

**ANALISIS KOMPARATIF SERTIFIKASI AUDITOR: *CERTIFIED*
FRAUD EXAMINER (CFE) DAN CERTIFIED
*FORENSIC AUDITOR (CFrA)***

Resa Ariyanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
Jl. Humaniora No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta, 55281
Email: resa.ariyanto@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan — Tujuan dari penelitian ini membandingkan skema kurikulum kompetensi sertifikasi CFrA dan CFE serta mengidentifikasi alasan lembaga sertifikasi profesi di Indonesia menyelenggarakan sertifikasi CFrA.

Desain/Metodologi/Pendekatan — Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis komparasi terhadap sertifikasi CFE dan CFrA. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang berkaitan dengan standar kompetensi kurikulum dan persyaratan sertifikasi dari tahap pendaftaran sampai tahap pasca memperoleh sertifikasi.

Temuan — Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga sertifikasi di Indonesia mengacu kepada lembaga ACFE dengan melakukan modifikasi dan adaptasi materi sesuai dengan kebutuhan di Indonesia. Hasil komparasi antara sertifikasi CFrA dan CFE menunjukkan bahwa: (1) Pada analisis ekonomis, sertifikasi CFrA lebih murah daripada sertifikasi CFE dengan perbandingan 2:1; (2) Pada analisis sosial budaya, ujian menggunakan bahasa sehari-hari lebih mudah daripada bahasa internasional; (3) Pada analisis teknik, individu atau kelompok dalam memilih sertifikasi mempertimbangkan *cost of effort* yang diperoleh; (4) Pada analisis kebijakan politik, LSP-AF memberikan kemudahan dalam memperoleh kelulusan sertifikasi daripada ACFE; (5) Sertifikasi CFE memiliki manfaat yang memadai untuk melakukan pekerjaan di berbagai negara karena kompetensi yang dimiliki lebih komprehensif daripada sertifikasi CFrA. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi CFE lebih unggul dalam hal kompetensi yang ditawarkan sedangkan sertifikasi CFrA lebih unggul dalam hal kemudahan dalam memperoleh sertifikasi yang dipersyaratkan.

Batasan/Implikasi — Penelitian ini memiliki implikasi pada akademisi, praktisi auditor, dan lembaga profesi dalam menentukan pilihan sertifikasi sebagai pendukung kompetensi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan kualitas dalam memberikan penilaian terhadap kategori yang diperbandingkan.

Originalitas/Nilai — Kurikulum dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing, satu di antaranya melalui evolusi sesuai kondisi saat ini. Mengadopsi dari suatu lembaga yang telah lama berdiri tidak menjamin hasil adopsinya lebih berkualitas. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang melakukan komparasi terhadap kurikulum CFE dan CFrA.

Kata kunci: audit forensik, auditor, *fraud*, sertifikasi CFE, sertifikasi CFrA

1. Pendahuluan

Akuntan memiliki peran yang penting dalam upaya pembangunan suatu negara. Banyak akuntan menyadari bahwa gelar yang diperoleh secara akademis tidak cukup untuk mencapai tujuan karirnya sehingga memilih sertifikasi untuk mencapai tujuan karirnya (Coe dan Delany 2008, 49). Namun, kekurangan akuntan profesional yang memiliki sertifikasi menjadi permasalahan di banyak negara (Owusu *et al* 2018, 285).

Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan memiliki daya jual yang tinggi serta dapat diterima di semua institusi, terlebih auditor yang memiliki sertifikasi internasional seperti *Certified Fraud Examiner* (CFE). Pemegang sertifikasi CFE di seluruh dunia lebih dari 85.000 orang yang tersebar di lebih dari 150 negara (ACFE, 2017). Pemegang sertifikasi CFE sudah diakui secara internasional sejak berdirinya pada tahun 1988. Sementara itu, Indonesia pada tahun 2012 juga mengeluarkan sertifikasi sejenis yaitu *Certified Forensic Auditor* (CFrA) yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF) yang pada tahun 2018 memiliki 2.470 pemegang sertifikasi. Berikut perbandingan jumlah pemegang sertifikasi CFE dan CFrA di Indonesia..

Sertifikasi CFrA yang baru berdiri memiliki jumlah pemegang sertifikasi lebih banyak daripada sertifikasi CFE sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian bagaimana komparasi skema kurikulum kompetensi sertifikasi CFrA dan CFE. Selain itu, diperlukan alasan lembaga sertifikasi profesi di Indonesia menyelenggarakan sertifikasi CFrA atau mengapa tidak merujuk ke sertifikasi yang sudah ada yaitu sertifikasi CFE. Hal ini disebabkan sertifikasi CFE sudah ada lebih

dahulu daripada sertifikasi CFrA, juga sudah diakui secara internasional sementara sertifikasi CFrA terbatas hanya di Indonesia.

Penelitian ini penting karena menurut survei tahunan yang dikeluarkan oleh Transparency International, *fraud* dalam bentuk praktik tindak pidana korupsi di Indonesia, memperoleh skor 37 atau menempati peringkat 96 di tingkat internasional. Hal ini sangat mengkhawatirkan sehingga perlu adanya tindakan-tindakan nyata untuk mengurangi *fraud* tindak pidana korupsi. Satu di antara cara untuk menaikkan peringkat tersebut ialah melalui peningkatan kompetensi auditor dengan mengikuti sertifikasi keahlian yang bertujuan mengurangi tindak pidana korupsi. Sertifikasi akuntansi forensik dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keahlian profesional akuntansi dan pasar dalam memberikan layanan dukungan terhadap audit forensik (Hutchinson *et al* 2003, 48).

Sementara menurut survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Chapter Indonesia yang dilakukan pada tahun 2016, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu tindak pidana korupsi sebesar 67%, penyalahgunaan aset sebesar 31%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Dalam mengungkapkan jenis-jenis *fraud* di atas, diperlukan kompetensi yang mumpuni karena *fraud* di Indonesia semakin banyak dan merajalela terutama tindak pidana korupsi. Auditor harus memiliki standar kompetensi yang tinggi seperti sertifikasi supaya *fraud* mudah untuk diberantas sehingga Indonesia akan maju dan sejahtera. Pemegang sertifikasi forensik dipandang memiliki lebih banyak keahlian, keterampilan, dan kualitas yang lebih tinggi terhadap pengetahuan yang dibutuhkan untuk keterlibatan akuntansi

forensik (Domino, Giordano, dan Webinger 2017, 638).

Umumnya, sertifikasi yang berlaku secara global lebih mudah diterima dan memiliki daya jual yang tinggi dibandingkan dengan sertifikasi lokal. Sertifikasi mencerminkan kompetensi oleh pemegang sertifikasinya dan sertifikasi yang berfokus pada bidang *fraud* diantaranya ialah sertifikat CFrA dan CFE. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik lain yang diperlukan untuk menunjang kinerja yang efektif dalam pekerjaan yang bersangkutan (Campion *et al* 2011, 226). Standar kompetensi yang sesuai dengan bidang yang dibutuhkan akan semakin meningkatkan kinerja auditor. Jika sertifikasi CFrA mengadopsi standar yang berlaku secara global, hal itu akan mudah diterima oleh profesi auditor maupun institusi di Indonesia. Terlebih, auditor sudah terdapat International Standard on Auditing 240 tentang tanggung jawab auditor yang berkaitan dengan *fraud* dalam audit laporan keuangan.

Dalam dunia praktik bidang pengauditan, bermunculan program sertifikasi keahlian sejenis yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi Indonesia. Sertifikasi yang dikeluarkan bermaksud untuk memberikan standarisasi dalam bidang pengauditan terutama dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan induktif dengan melakukan analisis konten yang berfokus pada kurikulum kompetensi sertifikasi CFE dan CFrA. Perbandingan yang dilakukan untuk menganalisis sertifikasi antara CFE dan CFrA yang sesuai dengan komparasi kurikulum kompetensi dan persyaratan lainnya sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum.

Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai dasar penelitian. Pertama, *theory of comparative advantage* (teori keunggulan komparatif) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori keunggulan komparatif adalah teori yang menunjukkan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat terjadi antara negara tersebut (Sawyer 2017, 58). Teori ini menekankan spesialisasi sebagai efisiensi. Kaitannya dengan penelitian ini ialah komparasi sertifikasi internasional yaitu CFE dengan sertifikasi nasional yaitu CFrA. Hal ini dilakukan karena banyak sertifikasi nasional yang bermunculan, padahal sudah ada sertifikasi internasional yang menaunginya sehingga setiap sertifikasi akan memiliki keunggulan masing-masing. Kedua, *theory of social comparison* (teori perbandingan sosial) yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Teori perbandingan sosial adalah teori yang menunjukkan bahwa individu membuat perbandingan dengan orang lain untuk menilai pendapat, kemampuan, dan kinerja, terutama dalam situasi yang tidak pasti (Ogden dan Venkat 2001, 72). Pertimbangan yang menjadi peran penting dari perbandingan sosial dalam kehidupan sosial yaitu untuk mengarakterisasi pola perilaku orang dalam situasi perbandingan sosial (Liu dan You 2018, 239). Perbandingan sosial dapat terjadi ketika dihadapkan pada jenis-jenis informasi sehingga kesulitan dalam membedakan informasi dapat dipercaya yang mengakibatkan ketidakpastian. Perbandingan sosial akan memengaruhi orientasi kognitif dan persepsi untuk mengurangi ketidakpastian yang ada. Dalam penelitian ini setiap sertifikasi akan memiliki kelebihan dan stratafikasi masing-masing sehingga sebelum memilih sertifikasi akan dibuat perbandingan sesuai kebutuhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada praktisi auditor dalam memilih sertifikasi. Pemilihan sertifikasi akan sangat berpengaruh dengan standar kompetensi yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan saran bagi institusi yang ingin bekerjasama dengan lembaga untuk menunjang pegawainya dalam pemilihan sertifikasi yang layak dan sesuai dengan bidang pengauditan terutama *fraud*.

Penelitian ACFE menunjukkan bahwa pegawai dalam organisasi yang memiliki sertifikasi CFE menemukan *fraud* 50 persen lebih cepat dan mengalami kerugian *fraud* 62 persen lebih kecil daripada organisasi yang tidak memiliki pegawai yang bersertifikasi CFE (ACFE, 2017). Sementara itu, auditor yang memiliki sertifikasi CFE mendapatkan 31 persen lebih banyak temuan daripada auditor yang tidak memiliki sertifikat tersebut (ACFE 2017, 4).

Sertifikasi akan meningkatkan kompetensi auditor sehingga auditor akan lebih dipercaya oleh klien. Saat ini, cukup banyak lembaga sertifikasi yang menyediakan pelatihan yang dapat menunjang ujian sertifikasi. Sebelum mengambil sertifikasi terlebih dahulu seorang auditor mempertimbangkan kompetensi auditor dan kualitas sertifikasi tersebut. Pemilihan sertifikasi yang tepat akan meningkatkan kompetensi auditor sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

2. Tinjauan Literatur

Menurut KBBI, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Komparatif

adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Analisis komparatif termasuk ke dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan melakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu di masyarakat (Nazir 2005, 58).

Dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif merupakan analisis yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu

Sertifikasi berasal dari Bahasa Inggris "*certification*" yang memiliki arti keterangan, pengesahan, ijazah, sertifikat, brevet, diploma, atau keterangan. Dalam Standar ISO 9001:2000; ISO 9001:2008; dan ISO 14001:2004, sertifikasi ialah penerbitan jaminan tertulis (sertifikat) oleh badan eksternal independen bahwa seseorang telah mengaudit sistem manajemen dan memverifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam standar. Sertifikasi profesi dilakukan untuk memenuhi kompetensi atau keahlian khusus. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, sertifikasi kompetensi kerja merupakan proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan terhadap individu secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus, sehingga sistem sertifikasi mempunyai fleksibilitas harmonisasi dengan berbagai sistem nasional maupun internasional.

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) diperkenalkan oleh David Ricardo. Dalam

teori ini, Ricardo menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Tercapainya keunggulan komparatif suatu negara apabila mampu memproduksi barang atau jasa lebih banyak dan berkualitas dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan negara lainnya (Salvatore, 2004). Teori keunggulan komparatif merupakan penentu penting dari pola ekspor suatu negara. Menurut teori perdagangan, negara-negara harus berspesialisasi dalam industri keunggulan komparatif karena akan mengarah pada keuntungan dari perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (Pellia dan Tschopp 2017, 315).

Teori perbandingan sosial (*theory of social comparison*) diperkenalkan oleh Leon Festinger (1954). Festinger mengemukakan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Perbandingan sosial didefinisikan sebagai penilaian komparatif dengan memberi rangsangan sosial pada dimensi konten tertentu. Seseorang cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang serupa dengan dirinya sendiri karena hal tersebut dapat melakukan evaluasi yang lebih tepat mengenai opini maupun kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan orang lain (Kaplan dan Stiles 2004, 32). Para ahli telah menetapkan bahwa perbandingan sosial berfungsi sebagai proses sosialisasi diri. Umumnya, seseorang akan membandingkan kemampuan dan keterbatasannya dengan orang lain dalam kelompok tertentu (Ruble *et al* dalam Lewallen dan Behm-Morawitz 2016, 3).

3. Metode Penelitian

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

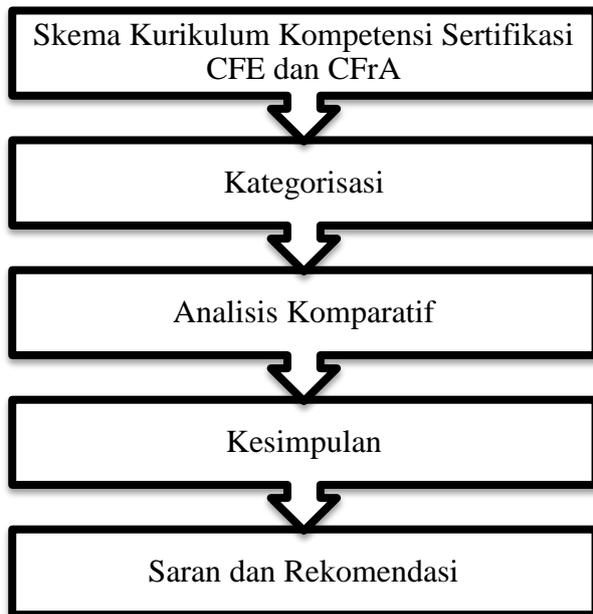
Certified Fraud Examiner (CFE) merupakan sertifikasi yang diselenggarakan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) di Amerika Serikat, artinya seseorang yang memiliki spesialisasi dalam mencegah dan memberantas *fraud*. Sertifikasi CFE merepresentasikan standar paling tinggi yang dimiliki ACFE dan memiliki keahlian dalam semua aspek dari profesi anti-*fraud*. Standar CFE ditentukan oleh ACFE Board of Regents, yaitu suatu dewan yang dipilih oleh para anggota CFE dari anggota ACFE yang paling berpengalaman. Pemegang sertifikasi CFE merupakan pembuktian pengetahuan dan pengalaman sebagai seorang profesional di bidang anti-*fraud*. Dengan memperoleh sertifikasi CFE, seseorang dapat menunjukkan kompetensi dan komitmen profesionalnya.

Certified Forensic Auditor (CFrA) merupakan sertifikasi yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF). Pemegang sertifikasi CFrA diakui dan dinyatakan secara formal sebagai ahli sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tanggal 17 Januari 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Kep. 46/Men/II/2009 pada tanggal 27 Februari 2009 tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik (SKKNI AF). Dalam KKNI sertifikasi CFrA berada di level 7 (tujuh) yaitu setara profesi.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki tendensi ke arah pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif

(*comparative analysis*). Desain penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang dijabarkan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) merupakan data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada oleh pihak lain selain oleh peneliti (Sekaran dan Bougie 2017, 130).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah kajian yang dilakukan dengan cara menyelidiki data yang diperoleh dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lainnya yang sudah didokumentasikan (Djaelani 2013). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengajukan permintaan data berupa standar kompetensi, kode etik profesional, standar profesionalisme serta pembelian data berupa *fraud examiner manual* CFE ke ACFE International. Adapun standar kompetensi dan KKNi CFrA dengan mengajukan data ke LSP-AF. Selain itu,

data-data pendukung dapat diakses di <https://acfe-indonesia.or.id> untuk ACFE Chapter Indonesia atau www.acfe.com untuk ACFE Internasional dan <http://lsp-af.or.id/> untuk LSP-AF.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah kajian yang dilakukan dengan cara menyelidiki data yang diperoleh dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lainnya yang sudah didokumentasikan (Djaelani 2013). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengajukan permintaan data berupa standar kompetensi, kode etik profesional, standar profesionalisme serta pembelian data berupa *fraud examiner manual* CFE ke ACFE International. Adapun standar kompetensi dan KKNi CFrA dengan mengajukan data ke LSP-AF. Selain itu, data-data pendukung dapat diakses di <https://acfe-indonesia.or.id> untuk ACFE Chapter Indonesia atau www.acfe.com untuk ACFE Internasional dan <http://lsp-af.or.id/> untuk LSP-AF.

3.6 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sekaran dan Bougie (2017, 177) pengujian validitas merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat secara akurat atau valid merepresentasikan data yang dikumpulkan (*validitas internal*) dan dapat digunakan pada konteks serta pengaturan lain dalam penelitian berbeda (*validitas eksternal*). Uji validitas dalam analisis konten akan menggunakan metode *peer debriefing*. Metode ini menggunakan orang lain (*peer debriefer*) untuk mereviu penelitian sehingga menambah keakuratan hasil penelitian (Creswell 2010, 288). Orang yang menjadi *peer debriefer* ialah mahasiswa Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang sudah

mempunyai sertifikasi CFE, CFrA, dan CISA.

Pengujian reliabilitas data kualitatif dalam analisis konten meliputi reliabilitas kategori dan analisis konten dengan kertas kerja. Reliabilitas kategori adalah reliabilitas bergantung pada kemampuan peneliti untuk membuat kategori dan menyajikan definisi dari kategori tersebut kepada penilai yang kompeten sehingga akan diketahui manakah yang termasuk kategori dan tidak termasuk kategori (Kassarjian dalam Sekaran dan Bougie 2017, 175). Penelitian ini menggunakan reliabilitas kategori kepada penilai yang sudah ahli, dalam hal ini mendiskusikan kategori dengan mahasiswa yang sudah memperoleh sertifikasi yang berkaitan. Dalam analisis konten peneliti juga mendokumentasikan langkah dan prosedur penelitian secara rinci.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data dalam Analisis Komparatif

Penelitian ini melakukan komparasi terhadap sertifikasi CFE yang dikeluarkan lembaga ACFE dan sertifikasi CFrA yang dikeluarkan oleh lembaga LSP-AF. Lembaga ini memiliki fokus yang sama di bidang *fraud*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

- a. *Fraud Examiner Manual* tahun 2018.
- b. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.KEP.46/MEN/II/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik.
- c. Code of Professional Ethic and CFE Code of Professional Standards.
- d. Web <https://acfe-indonesia.or.id> untuk ACFE Chapter Indonesia tentang

sertifikasi CFE, what we do (program PPL), dan kode etik.

- e. Web www.acfe.com untuk ACFE Internasional tentang membership and certification; events, training and products; dan fraud resources.
- f. Web <http://lsp-af.or.id/> tentang grafik pemegang sertifikasi LSP-AF, skema kompetensi, dan uji kompetensi.
- g. Proposal bimbingan persiapan ujian sertifikasi CFE tahun 2018 dari Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*.
- h. Proposal bimbingan persiapan ujian sertifikasi CFrA tahun 2018 dari Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*.
- i. Katalog dan Kalender Program Pelatihan 2019 dari Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*.

4.2 Skema Kurikulum Kompetensi Sertifikasi CFE dan CFrA

Skema kurikulum senantiasa terkait dengan aktivitas pendidikan, dalam hal ini sertifikasi, yang menunjukkan bahwa kurikulum berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kompetensi yang digunakan untuk mencapai tujuan sertifikasi profesi.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melakukan pembahasan secara rinci sesuai kertas kerja yang telah dipersiapkan sesuai kategori penelitian. Proses analisis dengan melakukan analisis per subkategori, per kategori, analisis dengan teori pendukung, serta menggunakan analisis lain seperti analisis ekonomi, politik/kebijakan, sosial budaya, dan analisis teknikal.

Tabel 4.1 Kertas Kerja Analisis Komparatif CFE dan CFrA

No	Kategori Perbandingan	Kompetensi		Kemudahan		Keterangan
		CFE	CFrA	CFE	CFrA	
Profil						
1	Demografi	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> • Pemegang sertifikasi CFE sebanyak >85.000 orang dan sertifikasi CFrA sebanyak 2.470 orang. • Sertifikasi CFE sudah berdiri selama 31 tahun dan sertifikasi CFrA berdiri selama 7 tahun. • Pertumbuhan pemegang CFrA di Indonesia lebih tinggi daripada pemegang sertifikasi CFE. Hal ini mengindikasikan sertifikasi CFrA lebih mudah daripada sertifikasi CFE.
2	Ruang Lingkup Sertifikasi	✓			✓	CFE berlaku secara internasional sedangkan CFrA secara nasional.
3	Lembaga Pengelola Asosiasi Sertifikasi	✓		✓		<ul style="list-style-type: none"> • ACFE mengelola sendiri pemegang sertifikasinya sedangkan LSP-AF diserahkan ke AAFI. • Dalam melakukan kordinasi ACFE lebih mudah daripada AAFI karena antara pengelola dan penerbit sertifikasi sama yaitu ACFE sedangkan LSP-AF berbeda yaitu dikelola oleh AAFI. • AAFI hanya berada di Jakarta sedangkan ACFE berada di Jakarta, Surabaya, dan Riau.
Persyaratan Pendaftaran						
1	Persyaratan Secara Umum	✓		✓		<ul style="list-style-type: none"> • Persyaratan secara umum sertifikasi CFE lebih komprehensif sedangkan sertifikasi CFrA berdasarkan kepemilikan sertifikat yang dimiliki. • Walaupun komprehensif persyaratan sertifikasi CFE tetapi lebih mudah dalam memenuhinya, sedangkan sertifikasi CFrA harus memiliki sertifikasi <i>Fraud Auditing</i> 1 dan 2 sehingga memerlukan cost of effort untuk memenuhinya.
2	Persyaratan Akademis	=	=	=	=	Persyaratan akademis antara sertifikasi CFE dan CFrA sama yaitu minimal S-1/ sederajat.
3	Persyaratan Karakter	✓			✓	Persyaratan karakter sertifikasi CFE lebih komprehensif karena terdapat rekomendasi sedangkan sertifikasi CFrA tidak dijelaskan secara rinci.
4	Persyaratan Profesional	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman bidang audit yang disyaratkan sertifikasi CFE lebih komprehensif yaitu harus memiliki pengalaman di tiga bidang sekaligus sedangkan persyaratan sertifikasi CFrA hanya memiliki pengalaman di salah satu bidang yang disyaratkan. • Sertifikasi CFE memiliki persyaratan 2 tahun pengalaman sedangkan sertifikasi CFrA memiliki 3 tahun pengalaman.

No	Kategori Perbandingan	Kompetensi		Kemudahan		Keterangan
		CFE	CFrA	CFE	CFrA	
Komponen Ujian						
1	Biaya Ujian (dalam Rupiah)	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Biaya yang dibayarkan sertifikasi CFE lebih mahal daripada sertifikasi CfrA dengan perbandingan 1:2. Biaya sertifikasi CFE lebih mahal tetapi berkualitas secara standar kompetensi dan fasilitas yang diberikan.
2	Mata Ujian	=	=	=	=	Mata ujian yang diujikan antara sertifikasi CFE dan CfrA memiliki persamaan.
3	Jenis Soal	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Jenis soal pilihan ganda lebih sulit karena menggunakan nilai mutlak benar dan salah. Jenis soal simulasi lebih mudah dalam pengerjaannya dan dapat meningkatkan nilai ujian. Hal ini karena simulasi tidak menggunakan penilaian mutlak benar dan salah sehingga dapat meningkatkan nilai peserta. Materi ujian sertifikasi CFE lebih komprehensif daripada sertifikasi CFrA.
4	Jumlah Soal	✓			✓	Jumlah soal pilihan ganda CFE sebanyak 500 soal dan CfrA sebanyak 288 soal dan simulasi sidang dan ekspose masing-masing 1 soal.
5	Durasi Ujian	=	=	=	=	Durasi ujian sertifikasi CFE dan CfrA sama yaitu 2 hari atau sesuai kemampuan peserta.
6	Bahasa	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Sertifikasi CFE menggunakan bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris sehingga lebih mudah diterima di seluruh dunia. Sertifikasi CfrA menggunakan bahasa sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia. Secara analisis sosial budaya menggunakan bahasa sehari-hari akan lebih mudah daripada bahasa asing.
Standar						
1	Standar Kurikulum Kompetensi	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Sertifikasi CFE memiliki standar kurikulum kompetensi yang dipersyaratkan sebanyak 1.909 halaman sedangkan sertifikasi CFrA memiliki sebanyak 108 halaman. Sertifikasi CFrA tidak mengadopsi <i>manual fraud examiner</i> secara penuh, tetapi mengadopsi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di Indonesia.
2	Kode Etik Profesionalisme	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Kode etik profesionalisme sertifikasi CFE lebih luas sehingga lebih aplikatif diterapkan di berbagai negara daripada sertifikasi CfrA. Kode etik profesionalisme sertifikasi CfrA lebih ke teknis sehingga memiliki kelemahan tidak aplikatif diterapkan jika menghadapi kasus yang berbeda. Sedangkan keunggulannya lebih rinci dalam memberikan penjelasan.

No	Kategori Perbandingan	Kompetensi		Kemudahan		Keterangan
		CFE	CfRA	CFE	CfRA	
Standar						
3	Standar Profesionalisme		✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> Standar profesionalisme sertifikasi CFE dan CfRA memiliki standar yang sama, tetapi sertifikasi CfRA menambahkan standar tentang keterangan ahli. Hal ini karena dalam ujian sertifikasi CfRA terdapat simulasi tentang sidang dan ekspose. Standar kompetensi sertifikasi CFE lebih aplikatif diterapkan di berbagai negara sementara tambahan standar sertifikasi CfRA tidak dapat diterapkan di berbagai negara. Tambahan standar sertifikasi CfRA hanya dapat diterapkan khususnya di Indonesia.
Pasca Memperoleh Sertifikasi						
1	Biaya Keanggotaan (pertahun)	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> Biaya keanggotaan yang dibayarkan sertifikasi CFE lebih mahal daripada sertifikasi CfRA dengan perbandingan 1:5. Fasilitas yang ditawarkan sertifikasi CFE lebih banyak daripada sertifikasi CfRA seperti potongan pembelian modul, mengikuti konferensi, pelatihan, dan lain-lain.
2	Kewajiban Setelah Sertifikasi	=	=	=	=	Kewajiban setelah memperoleh sertifikasi CFE dan CfRA sama.
3	Satuan Kredit Partisipasi (SKP) yang Harus Dipenuhi (dalam Satu Tahun)	=	=	=	=	SKP antara sertifikasi CFE dan CfRA memiliki kredit pertahun yang sama yaitu 20 SKP.
4	Pendidikan Profesi Keberlanjutan	✓		✓		Pendidikan profesi keberlanjutan yang ditawarkan lebih banyak sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pemegang sertifikasi.

Keterangan: ✓ = Lebih Unggul; = = Sama

Pada analisis ekonomi, komponen biaya ujian antara sertifikasi CFE dan CFrA secara total memiliki perbedaan yang signifikan. Biaya pendaftaran sertifikasi CFE dibandingkan sertifikasi CFrA yaitu 1:2 sedangkan untuk biaya keanggotaan pertahun perbandingan yaitu 1:5. Secara analisis ekonomi walaupun biaya CFE lebih mahal tetapi memiliki kualitas kompetensi yang andal. Pada analisis teknis, sertifikasi CFrA tidak memerlukan *cost of effort* yang tinggi untuk mempersiapkan ujian sertifikasi. Hal ini didukung dengan standar kurikulum yang relatif lebih disederhanakan sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. *Cost of effort* sangat mempengaruhi perilaku orang dalam menentukan pilihannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) menunjukkan bahwa harapan yang semakin tinggi membuat semakin takut terhadap kegagalan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa jika terdapat dua pilihan terhadap sebuah peluang dalam memilih sertifikasi, antara sertifikasi CFE yang sulit tetapi berlaku secara internasional atau sertifikasi CFrA yang relatif lebih mudah tetapi berlaku secara nasional. Hasilnya pada perbandingan jumlah pemegang sertifikasi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih sertifikasi yang mengeluarkan *cost of effort* yang lebih rendah.

Berdasarkan sudut pandang *usefulness* (kemanfaatan), sertifikasi CFE lebih bermanfaat dalam melakukan berbagai pekerjaan di seluruh dunia dibandingkan sertifikasi CFrA. Hal ini karena kompetensi yang ditawarkan sertifikasi CFE lebih komprehensif daripada sertifikasi CFrA. Semakin komprehensif persyaratan yang

digunakan akan semakin memiliki kebermanfaatan yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan (Terry Vibhakar, 2006). Adapun sertifikasi CFrA belum dapat digunakan di negara lain selain di Indonesia. Dalam *environmental fit*, pemegang sertifikasi CFE akan lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungan pekerjaan yang sedang ditangani.

4.4 Lembaga Sertifikasi Profesi Audit Forensik

LSP-AF adalah lembaga yang mendapatkan sertifikat lisensi dari BNSP No. Kep-287/BNSP/V/2012.

Perkembangan zaman meningkatkan jumlah dan ragam transaksi keuangan dan kegiatan terkait keuangan/nonkeuangan negara. Hal ini memerlukan auditor yang memiliki keahlian forensik dalam pencegahan dan penanggulangan *fraud*. LSP-AF mengacu pada Pedoman BNSP serta pedoman terkait dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Kerjasama lembaga dan industri yang dilakukan oleh LSP-Af yaitu dengan universitas, perusahaan, pemerintah, dan nonpemerintah seperti Universitas Islam Indonesia, BPKP, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan lain-lain.

4.5 Latar Belakang Berdirinya Lembaga Sertifikasi Profesi Audit Forensik

Perkembangan bentuk *fraud* yang mengakibatkan hilangnya uang dan kemampuan baik di sektor swasta maupun pemerintahan telah memposisikan audit forensik menjadi jenis audit yang sangat dibutuhkan saat ini keberadaannya. Dalam melakukan pengauditan forensik dibutuhkan keahlian audit yang memiliki kompetensi pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Kompetensi diperlukan untuk membuktikan dan mengungkapkan eksistensi kasus sampai dengan penyelesaiannya. Banyaknya kasus yang terungkap dari hasil pengauditan forensik mengakibatkan ahli dalam bidang

auditing dan akuntansi mengembangkan sertifikasi auditor forensik.

4.6 Lembaga Sertifikasi Mengacu kepada Sertifikasi CFE

Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Kep.46/MEN/II/2009 tentang Penetapan SKKNI Bidang Audit Forensik, didirikan LSP-AF untuk mengembangkan standar kompetensi audit forensik. Kurikulum LSP-AF mengacu pada literatur-literatur internasional, khususnya yang termuat dalam Manual of Association of Certified Fraud Examiners dengan modifikasi dan adaptasi materi sesuai dengan kebutuhan di Indonesia.

Standard kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor forensik meliputi empat bidang kemampuan. Terdiri dari bidang pencegahan dan pendeteksian *fraud*, pelaksanaan audit forensik, pemberian pernyataan secara keahlian, dan pelaksanaan penghitungan kerugian keuangan dan penelusuran aset. Dalam teori keunggulan komparatif, tercapainya keunggulan komparatif suatu negara apabila mampu memproduksi barang atau jasa lebih banyak dan berkualitas dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan negara lainnya (Salvatore, 2004). Dalam hal ini LSP-AF melakukan adopsi terhadap ACFE dengan melakukan modifikasi sesuai kondisi yang ada di Indonesia. LSP-AF tidak mengadopsi secara penuh kurikulum kompetensi ACFE. Dari 20 subkategori terdapat 5 subkategori yang sama sedangkan sisanya dengan modifikasi.

Teori perbandingan sosial adalah teori yang menunjukkan bahwa individu membuat perbandingan dengan orang lain untuk menilai pendapat, kemampuan, dan kinerja, terutama dalam situasi yang tidak pasti (Ogden dan Venkat 2001, 72). Era modern merupakan era yang tidak pasti terkait dengan ragam transaksi keuangan dan kegiatan terkait keuangan/nonkeuangan negara. Ragam

transaksi keuangan semakin beragam sehingga menimbulkan jenis *fraud* yang semakin beragam pula. Hal ini diantisipasi oleh LSP-AF untuk menerbitkan sertifikasi CFrA guna menunjang kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkompeten terutama di bidang *fraud*.

5. Simpulan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana mata pelajaran dan program pendidikan mengenai rancangan tujuan, isi, bahan pelajaran, serta pedoman yang diberikan oleh suatu lembaga sertifikasi untuk peserta sertifikasi. Penelitian ini menganalisis kurikulum dari persiapan sampai dengan pasca memperoleh sertifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi CFrA merujuk kepada sertifikasi CFE dengan melakukan modifikasi dan adaptasi materi sesuai dengan kebutuhan di Indonesia. Perbedaan sertifikasi CFE dan CFrA sebagian besar terletak pada komponen ujian yang terhadap jenis soal ujian CFrA lebih komprehensif karena terbagi menjadi tiga jenis soal termasuk praktik sedangkan sertifikasi CFE hanya satu jenis soal tetapi menggunakan Bahasa Inggris dengan jumlah 500 soal. Standar yang digunakan sertifikasi CFE untuk standar kurikulum kompetensi lebih komprehensif dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sertifikasi CFrA yang hanya mengadopsi sesuai kebutuhan yang ada di Indonesia. Walaupun jenis soal sertifikasi CFE hanya menggunakan pilihan ganda, materi yang harus dikuasai lebih komprehensif dibandingkan sertifikasi CFrA. Hal ini menunjukkan bahwa secara kurikulum kompetensi persyaratan sertifikasi CFE lebih komprehensif sehingga masyarakat Indonesia kemungkinan belum banyak yang mampu memenuhi standar kompetensi yang disyaratkan oleh ACFE. Dapat dilihat dari

jumlah pemegang sertifikasi CFE bahwa peningkatan setiap tahunnya lebih rendah daripada sertifikasi CFrA. Sementara untuk standar profesionalisme sertifikasi CFrA lebih komprehensif dibandingkan sertifikasi CFE dengan menambahkan standarpemberian keterangan ahli.

Menurut teori keunggulan komparatif setiap sertifikasi memiliki keunggulan masing-masing. Keunggulan sertifikasi CFE terletak pada sertifikasi berlaku secara internasional, standar kompetensi kurikulum lebih komprehensif sehingga materi yang dikuasai akan lebih luas, PPL lebih bervariasi dalam mempertahankan kompetensinya. Adapun keunggulan sertifikasi CFrA terletak pada kemudahan memperoleh sertifikasi dengan biaya yang relatif lebih murah, ujian menggunakan Bahasa Indonesia, dan terdapat ujian praktik yang menambah wawasan dalam melakukan pekerjaannya di lapangan serta dapat mendongkrak nilai pada jenis pilihan ganda.

Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Setiap sertifikasi memiliki keunggulan masing-masing. Dalam berkarir di Indonesia sudah cukup menggunakan sertifikasi CFrA karena sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di Indonesia. Akan tetapi jika ingin berkarir secara internasional harus menggunakan sertifikasi CFE karena sudah diakui lebih dari 150 negara di dunia dan kompetensi yang ditawarkan lebih komprehensif sehingga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Keunggulan sertifikasi CFE terletak pada standar kompetensi yang ditawarkan sedangkan sertifikasi CFrA terletak pada kemudahan memperoleh sertifikasi.

Menurut teori perbandingan sosial menunjukkan bahwa seseorang cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang serupa dengan dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat melakukan evaluasi yang lebih tepat

mengenai opini maupun kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan orang lain. Dalam hal ini pemegang sertifikasi CFrA akan membandingkan dengan pemegang sertifikasi CFE yang menjadi pedoman atau acuan dalam kurikulumnya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi CFE lebih unggul dari berbagai kategori yang diperbandingkan daripada sertifikasi CFrA. Dari perbandingan 20 subkategori terdapat 5 subkategori yang sama yaitu persyaratan akademis, mata ujian, durasi ujian, kewajiban setelah sertifikasi, dan SKP. Sementara yang lain disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh adaptasi yang dilakukan oleh LSP-AF dalam membuat standar sertifikasi di Indonesia. Sertifikasi CFrA memerlukan jangka yang panjang jika ingin diakui secara internasional serta pemegang sertifikasi CFE harus memiliki reputasi yang baik di taraf nasional maupun internasional.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak mempertimbangkan kualitas dalam memberikan penilaian terhadap kategori yang diperbandingkan. Keterbatasan lainnya ialah penelitian ini menggunakan analisis konten yang mengasumsikan bahwa kualitas memiliki kesamaan dengan data yang disajikan dan data sekunder sebagai dasar analisis untuk membuat kesimpulan. Terakhir, peneliti mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk memisahkan keunggulan dan merangkum dalam satu titik atau masih dikhotomis.

Saran teoretis dalam penelitian ini antara lain penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis pada tingkat kualitas kompetensi dengan memberikan soal yang sama untuk diujikan kepada masing-masing pemegang sertifikasi. Sementara untuk membuat penelitian menjadi lebih

komprehensif, penelitian selanjutnya perlu melakukan wawancara yang mendalam terhadap auditor yang memperoleh sertifikasi CFE dan CFrA untuk menguji kompetensi pemegang sertifikasi. Selain itu, melakukan wawancara kepada lembaga sertifikasi untuk memastikan analisis yang dilakukan sudah sesuai.

Adapun saran dan rekomendasi praktis dalam penelitian ini antara lain auditor dalam memilih sertifikasi harus mempertimbangkan standar kompetensi dari persyaratan pendaftaran sampai pasca memperoleh sertifikasi guna dapat tetap mempertahankan kompetensi yang diperlukan; pembuat sertifikasi khususnya *fraud* perlu memperbarui standar secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini; dan pemerintah maupun perusahaan harus memperhatikan kualitas sumber daya auditornya dalam melakukan pendeteksian dan pencegahan *fraud* dengan memberikan beasiswa atau fasilitas untuk mengikuti ujian sertifikasi.

Referensi

- ACFE Indonesia Chapter. 2017. *Survai Fraud Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: ACFE Chapter Indonesia.
- ACFE. 2018. *Code of Professional Ethic and CFE Code of Professional Standards*.
- ACFE. 2018. *Fraud Examiner Manual*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2017. “2017/2018 Compensation Guide for Anti-Fraud Professionals”. United States: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Campion, M. A., Fink, A. A., Rugeberg, B. J., Carr, L., Phillips, G. M., and Odman, R. B. 2011. “Doing Competencies Well: Best Practices In Competency Modeling”. *Personnel Psychology*. No. 64 (January): 225–262.
- Coe, M. and Delaney, J. 2008. “The Impact of Certifications on Accounting Education”. *Strategic Finance* 90 No. 1: 47–51.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th. United States: SAGE Publications.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”. *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, No. 1.
- Domino, Madeline Ann, Gabrielle Giordano, and Mariah Webinger. 2017. “An Investigation of the Factors that Impact the Perceived Value of Forensic Accounting Certifications”. *Journal of Forensic and Investigative Accounting* 9 No. 1. (January–June): 637-653.
- Hidayah, Desiana Nur. 2012. “Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Ketakutan Akan Kegagalan”. *Educational Psychology Journal*. EPJ 1 (1).
- Hutchinson, P. D, G. M. Fleischman, and T.W. Morris. 2003. “Professional Certification Opportunities for Accountants”. *CPA Journal*. March, 73 (3): 48.
- <https://acfe-indonesia.or.id> tentang Sertifikasi CFE, *What We Do* (program PPL), dan Kode Etik diakses 10 Juli 2019.
- <http://lsp-af.or.id/> tentang Grafik Pemegang Sertifikasi LSP-AF, Skema Kompetensi, dan Uji Kompetensi diakses 10 Juli 2019.
- International Organization for Standardization (ISO)

- 9001:2000 tentang Persyaratan Sistem Manajemen Mutu.
- International Organization for Standardization (ISO) 9001:2008 tentang Sistem Manajemen Mutu.
- International Organization for Standardization (ISO) 14001:2004 tentang Sistem Manajemen Lingkungan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses tanggal 04 April 2019 Pukul 10.00 WIB, <http://kbbi.web.id/>.
- Kaplan, H.B. and Stiles, B.A. 2004. "Adverse Social Comparison Processes and Negative Self-Feelings: A Test of Alternative Models". *Social Behavior and Personality: An International Journal*. No. 32: 31-44
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: KEP.46/MEN/II/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik.
- Lewallen, Jennifer and Elizabeth Behm-Morawitz. 2016. "Pinterest or Thinterest?: Social Comparison and Body Image on Social Media". *Social Media + Society* 2 No. 1: 1-9.
- Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*. 2018. Proposal Bimbingan Persiapan Ujian Sertifikasi CFE.
- Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*. 2018. Proposal Bimbingan Persiapan Ujian Sertifikasi CFrA.
- Lembaga Pengembangan *Fraud Auditing*. 2019. Katalog dan Kalender Program Pelatihan.
- Liu, Cuizhen Liu, Rongjun Yu. 2018. "Saliency Modulates Behavioral Strategies in Response to Social Comparison Cuizhen Liu". *Acta Psychologica*. No.190: 239-247.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Orgen, Harold J. dan Ramesh Venkat. 2001. "Social Comparison and Possessions: Japan vs Canada". *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 13. No.2: 72-84.
- Owusu, G. M. Y., Obeng, V. A., Ofori, C. G., Ossei Kwakye, T., and Bekoe, R. A. 2018. "What explains student's intentions to pursue a Certified Professional Accountancy Qualification?". *Meditari Accountancy Research*. No. 26 (February): 284–304.
- Pelli, Martino and Jeanne Tschopp. 2017. "Comparative Advantage, Capital Destruction, and Hurricanes". *Journal of International Economics*. 108: 315-337.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Salvatore, Dominick. 2004. *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. 3rd Edition. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer, W. Charles. 2017. *U.S. International Trade Policy: An Introduction*. California: ABC-CLIO.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis (Terjemahan)*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis (Terjemahan)*. Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Terry, Andy and Ashvin Vibhakar. 2006. "A Comparative Analysis of the

CFA and CFP Designations”.
*Advances in Financial
Education: 66-81*

www.acfe.com tentang Membership and
Certification; *Events, Training
and Products*; dan *Fraud
Resources* diakses 10 Juli 2019.